



NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU “MUHAMMAD AL-FATIH SANG PENAKLUK” KARYA DR. ALI MUHAMMAD ASH-SHALABI

Yasmin Oktaviani Yogi Pratiwi¹, Dr. Sri Haryanto, M.Pd.I.², Hidayatu Munawaroh, M.Pd.³

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 17-6-2025
Diperbaiki 28-6-2025
Diterima 22-07-2025

Kata Kunci:

Nilai-nilai
Pendidikan
Islam

ABSTRAK

Dalam dunia pendidikan Islam, nilai-nilai keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku "Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk" karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research, memanfaatkan data primer berupa buku tersebut dan data sekunder seperti referensi terkait. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku ini meliputi aqidah, ibadah, syariah, dan dharuriyat al-sittah, mencakup perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, harta, dan lingkungan. Nilai-nilai ini relevan dalam menghadapi tantangan zaman, menawarkan solusi untuk membentuk generasi muda berkarakter Islami melalui penguatan iman, pengembangan akhlak mulia, dan kepatuhan terhadap syariat.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Yasmin Oktaviani Yogi Pratiwi

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Email: yasminoktavianiyp28@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam Depdiknas (2003:3) Pendidikan merupakan upaya sadar untuk membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan dunia dan akhirat. Namun, globalisasi dan perkembangan teknologi telah menggeser pendidikan Islam menjadi sekadar pendidikan duniawi, menyebabkan krisis moral di kalangan generasi muda. Tawuran, kriminalitas, dan perilaku menyimpang lainnya mencerminkan lemahnya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.

Pentingnya pendidikan Islam terlihat dalam kisah Muhammad Al-Fatih, yang menjadi pemimpin besar karena didikan para ulama terbaik sejak usia dini. Ayahnya, Sultan Murad II, menunjuk Syaikh Akhmad al-Kurani dan Syaikh Aaq Syamsudin untuk mengajarnya nilai-nilai Islam. Buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi mengupas keberhasilan Al-Fatih dalam menaklukkan Konstantinopel sebagai hasil pendidikan yang mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. (M. Ismail Yusanto dkk, 2014:21),

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku tersebut, yang menekankan pentingnya pengajaran berbasis syariat, pendidikan moral, dan kepemimpinan Islami. Revitalisasi nilai-nilai ini dipandang krusial untuk menghadapi tantangan modern dan membentuk generasi yang berkarakter Islami.

Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam sulit diimplementasikan dan terintegrasi di era digital, sehingga generasi muda kesulitan mempertahankan identitas keislaman di tengah pengaruh budaya global. Hal ini diperparah dengan kurangnya pemahaman akan pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam serta kelemahan pedagogi dalam pendidikan Islam modern yang dianggap kurang relevan dengan perkembangan zaman. Penanaman nilai-nilai Islam masih minim, ditambah dengan lemahnya internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan penerapannya. Kurangnya keteladanan di lingkungan sekitar akibat minimnya peran aktif orang tua, guru, dan masyarakat dalam menunjukkan perilaku Islami yang konsisten turut menjadi penyebab utama. Selain itu, rendahnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk pemimpin berkarakter Islami semakin memperburuk kondisi ini, sehingga diperlukan upaya revitalisasi untuk menjawab kebutuhan zaman.

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan prinsip-prinsip dasar yang membentuk kepribadian muslim secara menyeluruh, mencakup aspek moral, spiritual, dan sosial. Nilai-nilai ini berfungsi mengarahkan akhlak, pemikiran, dan tindakan peserta didik sesuai ajaran Islam. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh melalui proses pendidikan yang holistik dan terarah. Abdullah Nasikh Ulwan (2021:82) mengidentifikasi tujuh aspek utama dalam nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu keimanan, moral, fisik, akal, kejiwaan, seksual, dan sosial, yang keseluruhannya membentuk individu berilmu, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

Buku *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk* karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, yang diterbitkan oleh Al-Wafi Publishing, mengisahkan kehidupan dan perjuangan Sultan Muhammad Al-Fatih beserta para pendahulunya dalam Kekaisaran Utsmani. Buku ini memuat biografi tokoh-tokoh seperti Utsman I, Orkhan, Murad I, Bayazid I, Muhammad Jalabi, Murad II, hingga Muhammad Al-Fatih yang berhasil menaklukkan Konstantinopel pada usia 21 tahun setelah memimpin sejak usia 12 tahun. Buku ini menggambarkan masa kejayaan Kekaisaran Utsmani yang diperluas hingga Asia Kecil dan Eropa, memicu perlawanan dari tiga paus yang berusaha menghentikan ekspansi Islam. Lebih dari sekadar catatan sejarah, buku ini juga memaparkan nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam sifat, tindakan, dan interaksi tokoh-

tokohnya dengan sunnah Rasulullah. Dilengkapi dengan peta dan ilustrasi, buku ini menghidupkan kembali peristiwa penting dalam sejarah Islam dan kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih yang penuh teladan. (Ali Muhammad Ash-Shalabi, 2021:16)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk* karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi serta menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut terhadap generasi muda saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai prinsip-prinsip pendidikan Islam yang diajarkan melalui kehidupan dan perjuangan Sultan Muhammad Al-Fatih, sehingga dapat menjadi referensi berharga dalam dunia pendidikan Islam, baik secara teoritis maupun praktis.

Manfaat penelitian ini terbagi dalam dua aspek utama. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan memperkaya literatur dalam bidang pendidikan Islam. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk mengasah keterampilan akademik dan memperluas wawasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks sejarah Islam. Bagi generasi muda, penelitian ini dapat membentuk karakter Islami, meningkatkan kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai Islam, serta memperkuat identitas Muslim di tengah tantangan globalisasi. Selain itu, masyarakat umum dapat menjadikan penelitian ini sebagai inspirasi dalam membangun karakter dan kepemimpinan yang baik, dengan meneladani semangat dan perjuangan Sultan Muhammad Al-Fatih.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yang mengandalkan sumber-sumber pustaka seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan. Metode ini dipilih karena penelitian membutuhkan banyak referensi dari penelitian terdahulu untuk memperkuat analisis dan pembahasan (Sugiyono, 2015:398). Menurut Sugiono (2019:18), Studi kepustakaan mencakup kajian teoritis dan referensi terkait nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti, memungkinkan peneliti menemukan perspektif baru yang belum dibahas sebelumnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang berlandaskan filsafat postpositivisme dan meneliti objek dalam kondisi alamiah. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, menggunakan teknik pengumpulan data melalui triangulasi, serta menganalisis data secara induktif dengan penekanan pada makna daripada generalisasi.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder yang diperoleh melalui kajian kepustakaan. Data primer adalah buku *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk* karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, cetakan ke-XI, Mei 2021, diterbitkan oleh Al-Wafi, Solo, dengan 362 halaman. Data sekunder mencakup berbagai literatur pendukung seperti buku, makalah, artikel, jurnal, dan sumber daring yang relevan, termasuk karya Muhammad Haris dan Muhammad Solekhin. Teknik pengumpulan data meliputi studi dokumenter, yang melibatkan pencatatan data dari berbagai dokumen tertulis seperti buku dan arsip, serta penelusuran data daring melalui media online yang menyediakan informasi akademis terpercaya. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis wacana (*discourse analysis*). Analisis isi dilakukan secara deskriptif analitik untuk mengumpulkan, menyusun, dan menginterpretasi data secara sistematis dan faktual, sementara analisis wacana meneliti bahasa dan pesan dalam teks untuk memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang disampaikan dalam buku tersebut. Interpretasi mendalam dilakukan untuk menggambarkan karakter tokoh dan alur sejarah yang relevan dengan tema penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Biografi Penulis

Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi adalah seorang ulama, sejarawan, dan pakar politik terkemuka yang lahir di Benghazi, Libya, pada tahun 1963. Saat ini, ia menetap di Qatar dan dikenal luas berkat hubungannya dengan Syaikh Yusuf Al-Qardhawi. Popularitasnya meningkat setelah era pemerintahan Muammar Qaddafi, seiring dengan kesuksesan Abdul Hakim Belhaj dalam Dewan Transisi Nasional Libya (Shabra Syatila). Ia juga terlibat dalam upaya pembentukan partai politik moderat di Libya yang menggabungkan syariat Islam dengan demokrasi dan budaya lokal. Selama revolusi yang menggulingkan Qaddafi, ia memainkan peran penting sebagai negosiator dengan Saiful Islam, putra Qaddafi, dan dikenal di media Barat sebagai "silence cleric." Selain itu, ia mendukung perjuangan Hamas dalam konflik melawan Israel (Shabra Syatila).

Di bidang pendidikan, Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi menempuh pendidikan tinggi di Universitas Islam Madinah, lulus dengan predikat cumlaude, dan melanjutkan studi magister di Universitas Islam Omdurman, Sudan, dengan fokus pada Tafsir dan Ulumul Qur'an. Ia menyelesaikan disertasi doktoralnya tentang fiqh kemenangan dalam Al-Qur'an yang diterbitkan dalam bentuk buku berjudul "Fikih Kemenangan dan Kejayaan". Karyanya yang lebih dari 10 buku telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan oleh penerbit ternama seperti Darussalam Publishers dan International Islamic Publishing House. Buku-bukunya tentang Nabi Muhammad dan kekhalifahan awal menjadi referensi penting dalam studi Islam, terutama di kalangan Muslim Barat.

3.2. Sinopsis Buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk

Buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi menceritakan perjalanan hidup dan perjuangan Sultan Muhammad Al-Fatih, seorang tokoh legendaris dalam sejarah Islam, yang dikenal karena penaklukannya terhadap Konstantinopel, memenuhi janji Nabi Muhammad SAW delapan abad sebelumnya. Buku ini mengungkapkan kisah heroik Al-Fatih dan latar belakang sejarah keluarganya, yang dimulai dengan Sulaiman, kakeknya, yang melarikan diri dari serangan Mongol bersama anaknya, Erthugul. Erthugul kemudian menggantikan ayahnya dan memperluas wilayahnya, yang diteruskan oleh anaknya, Utsman, pendiri Daulah Utsmaniyah (Ali Muhammad Ash Shalabi, 2019:78).

Kehidupan Daulah Utsmaniyah berlanjut dengan penerus-penerusnya, seperti Orkhan bin Utsman yang memulai usaha menaklukkan Konstantinopel, serta Sultan Murad I yang berhasil menguasai Edirne dan mempertahankan kedaulatan Daulah Utsmaniyah meski menghadapi pasukan Salibis. Meskipun Sultan Murad I meninggal secara tragis, tahta diteruskan oleh Sultan Bayazid I, yang berhasil menaklukkan banyak wilayah dan hampir menaklukkan Konstantinopel. Namun, kekalahan dalam pertempuran melawan Timur Lenk menyebabkan kemunduran Daulah Utsmaniyah (Ali Muhammad Ash Shalabi, 2019:86).

Setelah kekalahan Sultan Bayazid I, anak bungsunya, Sultan Muhammad I, naik tahta dan memimpin dengan bijaksana, menghadapi tantangan aliran sesat dan mengembalikan kejayaan Daulah Utsmaniyah. Buku ini tidak hanya menceritakan perjuangan Muhammad Al-Fatih, tetapi juga mengungkapkan faktor-faktor yang mendukung kesuksesan penaklukannya, serta menekankan pentingnya menjaga sejarah dan belajar dari perjuangan masa lalu (Ali Muhammad Ash Shalabi, 2019:144).

Setelah penaklukan Konstantinopel pada 29 Mei 1453 Masehi, Sultan Muhammad Al-Fatih melakukan berbagai tindakan penting untuk memajukan dan mengatur kembali kota yang kini menjadi ibu kota Daulah Utsmaniyah yang baru, yang dikenal dengan nama Istanbul. Salah satu langkah pertama yang diambilnya adalah menjadikan Hagia Sophia, yang

sebelumnya merupakan gereja terbesar di dunia Kristen, sebagai masjid, yang menandai perubahan besar dalam sejarah kota tersebut. Sultan Al-Fatih juga memperkenalkan kebijakan toleransi beragama, yang memungkinkan umat Kristiani dan Yahudi untuk tetap menjalankan agama mereka di bawah kekuasaan Islam, sambil memperkuat pengaruh Daulah Utsmaniyah di wilayah tersebut (Ali Muhammad Ash Shalabi, 2019:167).

Sultan Muhammad Al-Fatih memulai pembangunan infrastruktur besar di Istanbul, termasuk pembukaan jalur perdagangan dan memperbaiki fasilitas yang ada untuk mendukung ekonomi kota. Beliau juga menekankan pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan, yang tercermin dari upayanya membangun sekolah-sekolah dan perpustakaan, serta mendukung para ilmuwan dan seniman. Di sisi lain, Sultan Muhammad Al-Fatih juga menjaga ketertiban dan keamanan di wilayah yang baru ditaklukkan, dengan membangun sistem pemerintahan yang efisien dan memperkuat militer, yang memungkinkan Daulah Utsmaniyah untuk terus berkembang dan memperluas wilayahnya lebih lanjut (Ali Muhammad Ash Shalabi, 2019:156).

Dengan keberhasilan menaklukkan Konstantinopel dan mendirikan Istanbul sebagai ibu kota baru, Sultan Muhammad Al-Fatih tidak hanya memenuhi ramalan Rasulullah SAW, tetapi juga menandai puncak kejayaan Daulah Utsmaniyah yang akan berlangsung selama berabad-abad. Tindakan-tindakan yang diambilnya setelah penaklukan menunjukkan kualitas kepemimpinan yang bijaksana, yang menggabungkan keberanian dalam peperangan dengan kebijakan sosial dan budaya yang progresif. Sultan Muhammad Al-Fatih pun dikenal sebagai sosok yang sangat dihormati dalam sejarah Islam dan dunia, diakui sebagai pemimpin yang mampu mengubah arah sejarah dunia (Ali Muhammad Ash Shalabi, 2019:222).

3.3. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk

Penulis menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi dengan mengolah data berupa kalimat atau paragraf yang mendukung nilai-nilai tersebut. Analisis mencakup empat aspek utama: nilai pendidikan aqidah, ibadah, syariah, dan dharuriyat al-sittah. Temuan nilai-nilai pendidikan Islam ini kemudian dikategorikan dalam konteks yang lebih spesifik sesuai dengan pokok bahasan yang telah dipaparkan dalam buku tersebut.

3.3.1. Nilai Pendidikan Aqidah

Dalam buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk, dijelaskan bahwa nilai pendidikan aqidah dalam Islam mencakup beberapa aspek penting yang membentuk fondasi moral dan spiritual seseorang. Pertama, pendidikan aqidah menanamkan keyakinan yang kuat terhadap keberadaan dan keesaan Allah SWT, yang menjadi dasar bagi setiap tindakan dan keputusan dalam hidup. Aqidah yang kokoh mendorong ketaatan pada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Keikhlasan dalam beramal juga ditekankan, di mana individu beramal dengan niat yang tulus semata-mata karena Allah, tanpa mengharapkan imbalan dari manusia. Individu yang berpegang pada aqidah yang benar akan berserah diri kepada Allah setelah berusaha maksimal, serta bersabar dalam menghadapi ujian dan cobaan hidup. Pendidikan aqidah juga menekankan pentingnya akhlak mulia, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan rendah hati dalam interaksi sosial. Individu didorong untuk aktif dalam amar ma'ruf nahi munkar, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran untuk berkontribusi pada masyarakat yang lebih baik. Terakhir, pendidikan aqidah mengarahkan individu untuk menghubungkan setiap tindakan duniawi dengan tujuan akhirat, menjadikan kehidupan lebih bermakna dalam bingkai penghambaan kepada Allah, serta memberikan pedoman moral dan spiritual yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman.

3.3.2. Nilai Pendidikan Ibadah

Nilai pendidikan ibadah yang ada pada Buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk mencakup dua dimensi utama yang sangat penting, yaitu *hablumminallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan dengan sesama manusia). Dalam konteks *hablumminallah*, ibadah seperti shalat, puasa, dan dzikir mendidik manusia untuk tunduk dan patuh kepada Allah, memperkuat keimanan, serta membentuk karakter yang taat. Ibadah bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan petunjuk-Nya dalam setiap aspek kehidupan.

Sementara itu, dalam dimensi *hablumminannas*, ibadah sosial seperti zakat, sedekah, dan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari mengajarkan kepedulian, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan ibadah menekankan bahwa segala aktivitas, baik yang bersifat ritual maupun sosial, harus dilakukan dengan niat yang ikhlas dan tujuan yang mulia.

Pendidikan ibadah juga berperan penting dalam membentuk karakter seorang Muslim, termasuk dalam konteks kepemimpinan. Contoh yang dapat dilihat adalah Sultan Muhammad Al-Fatih, yang menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya terbatas pada ritual tertentu, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan yang berlandaskan pada ketundukan kepada Allah SWT. Dalam setiap langkahnya, Al-Fatih selalu memulai dengan doa dan memohon petunjuk dari Allah, menunjukkan bahwa ibadah adalah bagian integral dari setiap tindakan, baik dalam perang maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan ibadah membentuk individu yang tidak hanya taat kepada Allah, tetapi juga peduli terhadap sesama, menciptakan masyarakat yang lebih baik dan berkeadilan.

3.3.3. Nilai Pendidikan Syari'ah

Nilai pendidikan syari'ah dalam Islam mengajarkan pentingnya kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam urusan pribadi, sosial, maupun pemerintahan. Syari'ah bukan hanya terbatas pada ritual ibadah, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Pendidikan syari'ah memfokuskan pada penerapan hukum Allah secara adil dan bijaksana, dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan.

Pendidikan syari'ah menekankan bahwa syari'ah adalah sistem yang mengatur seluruh aspek kehidupan umat Islam untuk mencapai tujuan mulia, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan menciptakan masyarakat yang harmonis. Dalam konteks ini, individu diajarkan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip syari'ah dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil.

Sultan Muhammad Al-Fatih, sebagai contoh, menerapkan prinsip-prinsip syari'ah dalam pemerintahan dan kebijakan sosialnya. Ia mendirikan berbagai institusi pendidikan untuk mengajarkan ajaran Islam dan syari'ah kepada generasi muda, serta memperkenalkan kurikulum yang mencakup pelajaran fiqh, tafsir, hadith, dan ilmu-ilmu lainnya yang diperlukan untuk memahami dan menerapkan syari'ah dalam kehidupan sehari-hari.

3.3.4. Nilai Pendidikan Dharuriyat Al-Sittah

Nilai pendidikan Dharuriyat al-Sittah dalam Islam yang tertuang pada buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk mencakup enam aspek pokok yang sangat penting untuk menjaga kesejahteraan umat manusia. Keenam aspek tersebut adalah:

1. Agama

Pendidikan yang menekankan pentingnya pemeliharaan dan pengembangan keyakinan serta ibadah kepada Allah. Ini mencakup pengajaran tentang akidah, ibadah, dan etika Islam yang membentuk karakter individu.

2. Jiwa

Perlindungan terhadap kehidupan dan kesejahteraan individu, baik fisik maupun mental. Pendidikan dalam aspek ini mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan psikologis individu.

3. Akal: Pemeliharaan dan pengembangan kemampuan berpikir, yang menjadi dasar bagi pencapaian pengetahuan dan kebijaksanaan. Pendidikan di sini berfokus pada pengembangan intelektual, kritis, dan kreatif, serta mendorong pencarian ilmu pengetahuan.

4. Keturunan

Menjaga dan mendidik generasi penerus agar dapat berkembang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan ini menekankan pentingnya keluarga dan tanggung jawab dalam mendidik anak-anak agar menjadi individu yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

5. Harta

Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya dengan cara yang adil dan bertanggung jawab. Pendidikan dalam aspek ini mengajarkan etika dalam berbisnis, pengelolaan keuangan, dan pentingnya berbagi melalui zakat dan sedekah.

6. Lingkungan

Perlindungan terhadap alam dan lingkungan hidup, yang harus dijaga agar memberikan manfaat bagi umat manusia secara berkelanjutan. Pendidikan di sini mengajarkan tanggung jawab terhadap lingkungan dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem.

3.4. Relevansi Buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk pada Generasi Muda Saat Ini

Buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi sangat relevan bagi generasi muda saat ini, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Buku ini menampilkan nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat membentuk karakter pemimpin yang kuat, disiplin, dan memiliki visi besar. Nilai pendidikan aqidah, ibadah, syariah, dan dhuriyat al-sittah dalam kehidupan Sultan Muhammad Al-Fatih memberikan teladan tentang bagaimana keimanan yang kokoh, niat tulus dalam beramal, kepatuhan terhadap syariah, dan perhatian terhadap keluarga dapat diaplikasikan dalam menghadapi tantangan zaman.

Bagi generasi muda saat ini, buku ini mengajarkan pentingnya memiliki aqidah yang kuat, yang menjadi landasan bagi setiap kebijakan dan tindakan, serta menerapkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari dengan niat yang ikhlas. Sultan Al-Fatih menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik harus berlandaskan pada prinsip agama, yang relevan untuk mengembangkan karakter yang adil dan sejahtera. Buku ini juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan rohani, serta menanamkan nilai-nilai Islam dalam keluarga dan masyarakat. Buku ini memberikan panduan praktis dalam mendidik generasi muda agar dapat menjadi pemimpin dengan karakter Islami yang mampu menghadapi tantangan dunia modern tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasar agama.

4. KESIMPULAN

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk karya Ali Muhammad Ash-Shalabi terdapat berbagai nilai pendidikan Islam yang sangat relevan, antara lain: nilai aqidah yang menekankan keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, takdir, dan hari akhir sebagai dasar tindakan kehidupan; nilai ibadah yang mengajarkan pengabdian tulus kepada Allah SWT dalam setiap perbuatan; nilai syariah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta; serta nilai dhuriyat al-sittah yang mencakup enam hal penting yang harus dijaga untuk kemaslahatan umat, yaitu agama,

jiwa, akal, keturunan, harta, dan lingkungan. Nilai-nilai ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter Islami, baik secara individu maupun sosial.

Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku ini sangat penting untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Dengan mengambil contoh kehidupan dan perjuangan Sultan Muhammad Al-Fatih, buku ini memberikan panduan bagi generasi muda untuk memperkuat iman (aqidah), mengembangkan akhlak mulia, taat pada syariat Islam, serta memperhatikan pentingnya keluarga dan keturunan dalam pendidikan. Nilai-nilai tersebut memberikan solusi konkret dalam membentuk generasi yang memiliki karakter Islami, siap menghadapi dinamika zaman tanpa kehilangan prinsip-prinsip agama yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shalabi, A. M. 2021. *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk*. Solo: Al Wafi.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hasan al-Banna. 1980 *Aqidah Islam*. Terj. M. Hasan Baidaei. Bandung: Al-Ma'arif.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- Syatila, S. n.d.. *Bersatu dalam Bingkai Madani*. Fimadani. Retrieved from <https://fimadani.com/sejawaran-islam-prof-dr-ali-muhammad-ash-shalabi/>
- Ulwan, A. N. 2021. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam karangan Abdullah Nasahih Ulwan* Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Wikipedia contributors. n.d.. *Ali al-Sallabi*. Wikipedia. Retrieved from https://en.wikipedia.org/wiki/Ali_al-Sallabi#cite_note-telegraph-2
- Yusanto, M. I., dkk. 2014. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bogor: Al-Azhar Press.